

**PERAN PONDOK PESANTREN USHULUDDIN DALAM  
KEHIDUPAN BERAGAMA DI LINGKUNGAN  
MASYARAKAT BELAMBANGAN  
PENENGAHAN LAMPUNG  
SELATAN**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**Disusun Oleh :  
Putra Gilang Prayoga  
NPM: 1931020121**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PRODI STUDI AGAMA - AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**PERAN PONDOK PESANTREN USHULUDDIN DALAM  
KEHIDUPAN BERAGAMA DI LINGKUNGAN  
MASYARAKAT BELAMBANGAN  
PENENGAHAN LAMPUNG  
SELATAN**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**Disusun Oleh :**  
**Putra Gilang Prayoga**  
**NPM: 1931020121**

**Pembimbing I : Ahmad Muttaqin, M.Ag**  
**Pembimbing II: Nofrizal, M.A**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PRODI STUDI AGAMA - AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang peran Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin di lingkungan masyarakat Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan, dilihat dari sudut pandang kontribusi dan sumbangsih yang telah diberikan pondok pesantren dalam meningkatkan kehidupan beragama (Islam) lingkungan masyarakat Desa Belambangan. Penelitian ini akan menjawab terkait: 1) bagaimana peran Pondok Pesantren Ushuluddin dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan, 2) apa faktor pendorong dan penghambat (tantangan) dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode analisis dokumen.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pondok pesantren pesantren terpadu ushuluddin memiliki peran penting dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Desa Belambangan. Hal itu dikuatkan dengan beberapa bukti bahwa pondok pesantren mengadakan acara-acara keagamaan yang bertujuan untuk dakwah Islam dan untuk mewarnai lingkungan masyarakat. Tiga jenis peran telah dilakukan oleh pondok pesantren yaitu peran aktif, partisipatif dan pasif melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan dalam dimensi kehidupan beragama, pondok pesantren terpadu ushuluddin mampu mewarnai masyarakat dengan empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*), dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*).

**Kata Kunci : Peran, Pondok Pesantren, Kehidupan Beragama**

## **ABSTRACT**

*The problem raised in this study is about the role of the Ushuluddin Integrated Islamic Boarding School in the Belambangan Penengahan Village community, South Lampung, seen from the point of view of the contributions and contributions that have been given by the Islamic boarding school in improving the religious (Islamic) life of the Belambangan Village community. This research will answer related: 1) what is the role of the Ushuluddin Islamic Boarding School in religious life in the Belambangan Penengahan community, South Lampung, 2) what are the driving and inhibiting factors (challenges) in religious life in the Belambangan Penengahan community, South Lampung.*

*The research method used by the authors in this thesis research is a qualitative method and uses a descriptive approach. Source of data taken from primary data and secondary data. Data collection techniques using interview methods, observation methods and document analysis methods.*

*The findings in the field show that the Ushuluddin Integrated Islamic Boarding School has an important role in religious life in the Belambangan Village community. This is corroborated by some evidence that Islamic boarding schools hold religious events aimed at preaching Islam and coloring the community environment. Three types of roles have been carried out by Islamic boarding schools, namely active, participatory and passive roles through the activities carried out. Whereas in the dimension of religious life, Ushuluddin Integrated Islamic Boarding School is able to color society with four dimensions, namely the dimension of religious knowledge (the intellectual dimension), the dimension of effect or experience (the consequential dimension), the dimension of belief (the ideological dimension), the dimension of worship and practice (the ritualistic dimension).*

***Keywords: Role, Islamic Boarding School, Religious Life***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putra Gilang Prayoga  
NPM : 1931020121  
Prodi : Studi Agama-agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN PONDOK PESANTREN USHULUDDIN DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BELAMBANGAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 13 Juli 2023  
Pembuat Pernyataan



Putra Gilang Prayoga  
NPM: 1931020121

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN PONDOK PESANTREN USHULUDDIN DALAM  
KEHIDUPAN BERAGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT  
BELAMBANGAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN**

Nama : Putra Gilang Prayoga  
NPM : 1931020121  
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam "Sidang Munaqsyah"  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 8 Mei 2023

Pembimbing 1,

Ahmad Muttaqin, M.Ag  
NIP. 97506052000031002

Pembimbing 2,

Nofrizal, M.A  
NIP. 199210282019031010

Ketua Jurusan,

Ahmad Muttaqin, M.Ag  
NIP. 197506052000031002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin Bandar Lampung,Tp. (0721) 703289 Kode Pos 35131

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endo Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131,  
Tlp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Peran Pondok Pesantren Ushuluddin Dalam Kehidupan Beragama Di Lingkungan Masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan” disusun oleh, Putra Gilang Prayoga, NPM. 1931020121, program studi Studi Agama-Agama, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal:

**Tim Penguji**

Ketua : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Sekretaris : Siti Huzaimah, M.Sos, M.Ag

Penguji Utama : Dr. Muslimin, M.A

Penguji I : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Penguji II : Nofrizal, M.A

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isaeni, M.A

NIP. 197403302000031001

## MOTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl : 125)



## PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang merupakan motivator terhebat dalam hidup. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu yang selalu memberi dukungan dan do'a demi keberhasilan putranya.
2. Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor : K.H. Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A, Drs. K.H. Akrim Mariyat, Dipl. A.Ed yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk menjadi manusia yang bermanfaat.
3. Al Ustadz Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd, selaku Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung selatan yang terus memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yang terus mendidik dan mengajari penulis arti hidup dan perjuangan yang sesungguhnya.
5. Keluarga besar Inspiring Generation angkatan 2018 Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Kalianda Lampung Selatan yang terus memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Santri-santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yang terus menyemangati penulis untuk terus kuat dalam menjalani kehidupan.
7. Jam'iyatu-l-Qurro' Pondok Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yang terus mengajarkan penulis untuk menjadi manusia yang berakhlak qur'ani.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama penulis adalah Putra Gilang Prayoga lahir di Lawe Kongker, 23 Januari 1999, anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Erwanudin, S.Pd.I dan Ibu Asni.

Riwayat Pendidikan :

1. MIS Lawe Kongker Kec. Lawe Alas, Kab. Aceh Tenggara, tamat dan berijazah tahun 2012.
2. SMP IT Darul Azhar, tamat dan berijazah tahun 2015.
3. Pondok Modern Darussalam Gontor, tamat dan berijazah tahun 2018.
4. UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin, Prodi Studi Agama-agama pada tahun 2019-2023.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Ta'ala Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta usaha dan do'a yang dilakukan penulis maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin, Prodi Studi Agama-agama di UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang berharga dari berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin serta Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku ketua jurusan prodi studi agama-agama UIN Raden Intan Lampung dan Khoiriyah Ulfah, M.A selaku sekretaris jurusan prodi studi agama-agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Nofrizal, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama-agama.
5. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah turut mendukung dan memberikan bantuan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Kedua orangtuaku tercinta yang senantiasa dengan ikhlas dan sepuh hati memberikan penulis motivasi, semangat, dan do'a dalam menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.

Semoga bantuan dan amal baik yang mereka berikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, Amiin.

Bandar Lampung, 13 Juli 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	16

### **BAB II TEORI PERAN DAN PONDOK PESANTREN**

A. Definisi Peran .....	17
1. Pengertian Peran .....	17
2. Konsep Peran .....	21
3. Jenis-jenis Peran .....	25
4. Ayat Al Qur'an Yang Menjelaskan Tentang Peran ..	26
B. Definisi Pondok Pesantren .....	29
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	29
2. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren .....	34
3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren .....	36



C. Deskripsi Kehidupan Beragama .....	37
1. Pengertian Agama .....	37
2. Definisi Kehidupan Beragama .....	41
3. Dimensi Kehidupan Beragama .....	44

**BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN  
USHULUDDIN DAN KEHIDUPAN BERAGAMA  
MASYARAKAT DESA BELAMBANGAN  
PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN**

A. Sejarah Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan .....	51
B. Profil Pondok Pesantren Ushuluddin .....	58
C. Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan .....	62
D. Peran Pondok Pesantren Ushuluddin Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan .....	68

**BAB IV PERAN PONDOK PESANTREN USHULUDDIN  
TERHADAP MASYARAKAT DESA  
BELAMBANGAN PENENGAHAN LAMPUNG  
SELATAN**

A. Peran Pondok Pesantren Ushuluudin Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Belambangan .....	79
B. Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Kehidupan Beragama di Lingkungan Masyarakat Belambangan .....	87

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	89
B. Rekomendasi .....	90

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul proposal skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah **“PERAN PONDOK PESANTREN USHULUDDIN DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BELAMBANGAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN”**. Sebelum menyelidiki lebih jauh wacana skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan menguraikan kata-istilah krusial yang terkait judul skripsi ini agar mempermudah pemahaman bagi para pembaca. Penulis akan menyebutkan tentang judul yg akan diteliti sang penulis terlebih dahulu. Judul ialah suatu kerangka pada mana beranjaknya suatu tujuan sebelum bertindak, terlebih dalam melakukan suatu penelitian ilmiah dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang konsep-konsep judul tersebut, maka bisa diuraikan menjadi berikut:

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>1</sup> Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut *“role”* yang definisinya adalah *“person’s task or duty in undertaking”* artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peran atau kiprah diartikan sebagai perangkat tingkah yang dibutuhkan dan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam rakyat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan seorang pada suatu peristiwa. Peran adalah kegiatan yang dijalankan seseorang atau suatu forum/organisasi. Peran atau kiprah yang harus dijalankan oleh

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 216.

suatu lembaga/organisasi biasanya diatur pada suatu ketetapan yang artinya fungsi dari forum tersebut. Peran itu terdapat dua macam yaitu peran atau kiprah yang diperlukan (*expected role*) serta peran atau kiprah yg dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, ada faktor pendukung serta penghambat.<sup>2</sup> Kemudian peran atau kiprah didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial pada suatu organisasi.

Kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.<sup>3</sup>

Kehidupan dijelaskan dalam konsep keberadaan, ikatan sosial, pencerahan, dan kebahagiaan secara filosofis dan keagamaan. masalah ini pula menyerempet isu-isu lain seperti makna simbolis, ontologi, nilai, tujuan, etika, kebaikan dan keburukan, kehendak bebas, eksistensi satu atau beberapa tuhan, dari mula tuhan, jiwa, serta akhirat. Nilai pertanyaan tentang tujuan kehidupan bisa dikaitkan dengan pencapaian kenyataan tertinggi atau rasa kesatuan atau bahkan rasa ketakutan.<sup>4</sup>

Beragama secara bahasa adalah taat, keterkaitan, penyerahan diri, dan tunduk. Kata kerja dari agama, yaitu

---

<sup>2</sup> Torang Syamsir, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

<sup>3</sup> Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1-2.

<sup>4</sup> Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Dan Psikiatri* (Bandung: Rajawali Press, 2007), 78.

memeluk suatu ajaran atau agama dari kepercayaan, aturan, dan ibadah.<sup>5</sup>

Masyarakat atau warga sebenarnya adalah refleksi berasal manusia perorangan. Suatu rakyat akan mengalami kegoncangan, sebagaimana halnya insan perorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya yang terdiri asal tiga unsur yaitu nafsu, semangat serta inteligensia. Inteligensia artinya unsur pengendali, sehingga suatu Negara seyogyanya juga ialah refleksi berasal tiga unsur yang berimbang atau harmonis tadi.<sup>6</sup>

Dari deskripsi yang telah dijelaskan di atas maka dapat dipahami bahwa judul skripsi ini membahas tentang bagaimana peran pondok pesantren ushuluddin di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan, dilihat dari sudut pandang kontribusi dan sumbangsih apa yang telah diberikan pondok pesantren dalam meningkatkan keagamaan khususnya Islam yang ada di lingkungan masyarakat Belambangan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Menurut sejarahnya, persoalan agama merupakan masalah sosial, karena menyangkut kehidupan masyarakat yang tidak mampu terlepas berasal kajian ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, ilmu-ilmu kepercayaan hakikatnya adalah rumpun bagian dari ilmu Sosiologi, Psikologi dan Antropologi. Sosiologi menjadi akar asal semua ilmu yang berkaitan dengan warga atau masyarakat, maka lahirlah semacam ilmu sosiologi agama atau kepercayaan, sejarah agama atau kepercayaan, filsafat agama, publikasi agama atau kepercayaan dan lain sebagainya. *Francisco Jose Moreno* menegaskan bahwa “sejarah agama berumur setua sejarah manusia”.

---

<sup>5</sup> Imam Mukhtar, *Adyan Untuk Kelas 5 KMI* (Ponorogo: Darussalam Press, 2016). Hal 1.

<sup>6</sup> Soerjonoo Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 29.

Tingkatan *dien* (agama) itu ada tiga yaitu *pertama* Islam, yang berarti berserah diri kepada Allah Ta'ala dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan serta berlepas diri dari syirik. *Kedua* Iman, yaitu percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya hari akhir dan takdirnya. *Ketiga* Ihsan, yang berarti menyembah kepada Allah Ta'ala seakan-akan engkau melihat-Nya.<sup>7</sup>

Proses perkembangan kehidupan beragama boleh dikatakan relatif unik dibandingkan dengan perkembangan aspek-aspek dalam diri insan yang lain. Jika divisualisasikan pada bentuk grafik, maka aspek-aspek kehidupan insan (misalnya fisik, intelektual, sosial dan lain sebagainya) pada umumnya mengalami peningkatan di masa kanak-kanak sampai masa remaja atau dewasa. Boleh dikatakan bahwa grafik perkembangan kehidupan beragama cenderung semakin tinggi terus. Hal ini pernah diuji dalam penelitian Hidayat, yang menemukan adanya disparitas secara signifikan antara orang yang berusia 50-an, 60-an dan 70-an tahun. Meningkat usia seorang ternyata keberagamaannya jua semakin tinggi. Meskipun belum terdapat bukti empiris yg membedakan keberagaman antar fase-fase kehidupan yang lain, tetapi penelitian di atas sudah memberikan ilustrasi secara umum adanya korelasi positif antara usia dengan taraf perkembangan keberagaman.<sup>8</sup>

Agama adalah sesuatu yang vital dalam kehidupan manusia. Agama-agama yang ada di Indonesia ini adalah Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Dari beberapa agama yang disebutkan Islam merupakan agama samawi. Orang yang beragama Islam disebut muslim. Orang-orang muslim yang baik tentunya adalah muslim yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala dengan menjalankan segala bentuk

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Muqarrarut Tauhid Kitab Ta'limilin Nasyi'ah* (Jakarta: Darul Haq, 1998), 19.

<sup>8</sup> Masa Kanak-kanak, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi* 3, no. 1 (2016), 35.



perintah-Nya dan selalu berusaha untuk menjauhi segala bentuk larangan-larangan-Nya. Banyak dari orang-orang tua yang ingin anaknya menjadi muslim yang baik dan taat pada perintah Allah Ta'ala sehingga kemudian anaknya dimasukkan ke sekolah yang berbentuk asrama, yaitu yang disebut dengan pondok pesantren.

Pesantren adalah suatu forum pendidikan Islam pada mana para santrinya tinggal pada pondok yang dipimpin sang kiai. Para santri tadi mengkaji, tahu serta mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan menjadi panduan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah pesantren adalah Suatu forum pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan buat mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkannya sebagai pedoman hayati keseharian, atau disebut menggunakan tafaqquh fi ad-diin dengan menekankan pentingnya moral pada kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

Pondok pesantren sebagai forum pendidikan Islam niscaya dalam operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, terutama nilai-nilai kebenaran Al Qur'an dan Hadis. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, serta diarahkan sang nilai-nilai kehidupan yang bersumber di ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual diubahsuaikan dengan empiris sosial warga. Deretan antara Al Qur'an dan Hadis itulah yang membuat

---

<sup>9</sup> Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3.

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, "Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah" (n.d.), 26-27.

<sup>11</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 240.

pandangan hidup serta menetapkan tujuan yg akan dikembangkan pesantren.

Nilai-nilai dasar pesantren yang digolongkan menjadi dua kelompok: *pertama*, nilai-nilai kepercayaan yang mempunyai nilai-nilai kebenaran mutlak yg bersifat fikih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, *kedua*, nilai-nilai kepercayaan yang bersifat relative, bercorak empiris serta pragmatis buat memecahkan berbagai problem kehidupan dari hukum daripada agama Islam.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin merupakan lembaga sosial yang bergerak di bidang pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang bertujuan menghidupkan dan memelihara serta meningkatkan semangat pengabdian di kalangan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Peran Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dalam mendidik anak sangatlah penting dan vital. Seperti yang kita ketahui bahwa sesungguhnya anak-anak akan banyak bersosialisasi melalui sekolah atau lembaga pendidikan dan itu akan memberi efek pada kehidupan mereka di masyarakat kelak.

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin sejak berdirinya beberapa kali ditemukan ikut berpartisipasi dalam berdakwah di masyarakat, diantaranya pondok pesantren ushuluddin mengadakan pengajian bersama masyarakat Belambangan guna mensyiarkan Islam dengan cara mengisi ceramah. Pengajian itu dilaksanakan satu minggu sekali secara rutin. Pengajian itu dipimpin oleh ustadz yang berasal dari pondok pesantren ushuluddin.<sup>13</sup> Di sisi lain temuan yang didapatkan oleh penulis di lapangan, masyarakat Belambangan

---

<sup>12</sup> Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 10.

<sup>13</sup> Al Ustadz Afton Zuhri Adnan, S.Ag, Guru Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara*, tanggal 27 Oktober 2022.

terlihat semangat dalam mengikuti pengajian rutin tersebut, sehingga masjid selalu ramai ketika jadwal pengajian tiba.<sup>14</sup>

Untuk dapat mewujudkan budaya seperti hal-hal yang telah disebutkan tentu tidak mudah seperti membalik telapak tangan, diperlukan usaha yang sistematis, metodologis, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk meneliti lebih mengenai peran serta pondok pesantren ushuluudin terhadap kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan.

### **C. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Permasalahan penelitian yang diajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Adanya partisipasi dakwah pondok pesantren ushuluddin di masyarakat Belambangan melalui pengajian
2. Adanya pengajian rutin yang diadakan di masyarakat Belambangan yang dipimpin oleh ustadz yang berasal dari pondok pesantren ushuluddin
3. Masyarakat terlihat semangat dalam mengikuti pengajian rutin
4. Masjid yang digunakan untuk mengadakan pengajian selalu ramai diisi oleh jama'ah pengajian

Agar Penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi penulisan ini hanya pada hal yang terkait dengan “Peran Pondok Pesantren Ushuluddin Dalam Kehidupan Beragama di Lingkungan Masyarakat Belambangan Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan”.

---

<sup>14</sup> Penulis, Masyarakat Belambangan saat mengadakan pengajian rutin, *Observasi*, tanggal 28 Oktober 2022.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dikaji oleh penulis dalam penelitian ini berkaitan dengan peran pondok pesantren terhadap kehidupan beragama yang ada di masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok pesantren ushuluddin dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat (tantangan) dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren ushuluddin dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat (tantangan) dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu kajian ilmiah maka penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Berguna bagi Fakultas Ushuluddin khususnya Program Studi Studi Agama-agama dan bermanfaat bagi mahasiswa fakultas dan program studi tersebut, sebagai bahan pengetahuan mengenai peran pondok pesantren ushuluddin dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan

2. Berguna bagi Kementerian Agama, sebagai ilmu pengetahuan bahwa pesantren memiliki peran di masyarakat
3. Berguna bagi pondok pesantren terkait, sebagai sumber informasi mengenai pondok pesantren yang diteliti.
4. Berguna bagi diri sendiri serta mahasiswa yang menyukai kajian tentang pondok pesantren dan perannya dalam keagamaan di dalam pesantren itu sendiri ataupun di masyarakat..

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)**

1. Irmawati Ibrahim, Abd. Hamid Isa, Yakob Napu dengan judul jurnal *“Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Kelurahan Tenda Kota”*.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan buat mengetahui kiprah majelis taklim nurul iman pada menaikkan kehidupan beragama. Untuk menerima jawaban di atas peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis bersifat uraian asal yang akan terjadi wawancara serta studi dokumentasi. Penelitian ini pertanda bahwa majelis taklim nurul iman pada menaikkan kehidupan beragama rakyat kelurahan tenda cukup signifikan. Kebanyakan dari mereka para anggotanya sesudah mengikuti mejelis taklim ini menjadi lebih ulet pada hal melakukan ibadah sunnah. Efek penelitian ini membuktikan bahwa anggota Majelis Taklim Nurul Iman agar biasa mengoptimalkan kinerja, sehingga peran Majelis Taklim bisa dioptimalkan. buat para warga lebih mempraktekkan ilmu-ilmu ihwal Majelis Taklim yg telah dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yg membedakan jurnal ini menggunakan penelitian penulis adalah objek yang diteliti.

---

<sup>15</sup> Abd Hamid, “Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Irmawati Ibrahim 1 , Abd. Hamid Isa 2 , Yakob Napu 3,” *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* 1, no. 1 (2020), 1.



2. St. Marwiyah dalam jurnalnya yang berjudul “*Peranan Majelis Taklim Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama*”.<sup>16</sup> Penelitian difokuskan pada peranan majelis taklim terhadap pengembangan kesadaran beragama rakyat Kecamatan Bara, dengan tujuan buat memahami latar belakang didirikan majelis taklim di Kecamatan Bara, untuk memahami kegiatan-kegiatan majelis taklim di Kecamatan Bara, buat tahu peranan majelis taklim pada menaikkan kesadaran beragama, buat tahu metode-metode yang dipergunakan dalam aktivitas majelis taklim. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang ditemukan dalam lapangan penelitian. pada mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik; observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik pengelolaan data serta analisis data, peneliti memakai; reduksi data, hidangan data, serta penarikan kesimpulan. yang akan terjadi penelitian memberikan bahwa majelis taklim didirikan pada Kecamatan Bara karena masih banyak umat Islam yang masih kurang memahami ajaran Islam dengan baik, majelis taklim jua aktif melakukan aktivitas-kegiatan keagamaan serta kegiatan kemasyarakatan. Peneliti juga menemukan peranan majelis taklim yg signifikan, karena dapat merubah perilaku anggota-anggota majelis taklim ke arah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Adapun letak perbedaan dengan penelitian penulis adalah ada pada efek keberadaan suatu kelompok/lembaga. Jurnal ini ada pada kalimat “kesadaran beragama” milik penulis ada pada kalimat “kehidupan beragama”.

---

<sup>16</sup> St. Marwiyah, “Peranan Majelis Taklim Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2022), 1.

3. M. Faisol dengan jurnalnya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri”.<sup>17</sup> Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam perihal relasi warga menggunakan pondok pesantren serta kiprah pondok pesantren pada pembinaan keberagaman santri. Pertanyaan primer yg ingin dijawab melalui penelitian ini artinya bagaimana sikap keberagaman santri dan bagaimana kiprah pondok pesantren dalam menaikkan sikap keberagaman santri. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini artinya penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2017 pada pondok pesantren Nurul Jadid melalui observasi dan pengamatan pribadi. Temuan pada penelitian ini dibutuhkan menjadi sumbangan pengetahuan serta menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya buat lebih disempurnakan lagi. Letak perbedaan antara penelitian ini dan penelitian milik penulis adalah pada impact yang disebabkan. Dalam penelitian ini ada pada santri, sedangkan milik penulis ada pada masyarakat lewat lembaga terkait.
  
4. Wahyu Nugroho dalam jurnalnya yang berjudul “*Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*”.<sup>18</sup> Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam pada perihal rekanan rakyat dengan pondok pesantren serta kiprah pondok pesantren dalam pembinaan keberagaman remaja. Pertanyaan utama yg ingin dijawab melalui penelitian ini ialah bagaimana sikap keberagaman remaja?, bagaimana kiprah pondok pesantren pada menaikkan sikap keberagaman?, apa problematika

---

<sup>17</sup> M. Faisol, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017), 1.

<sup>18</sup> Wahyu Nugroho, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016), 1.

pembinaan keberagaman remaja?. Metode yang penulis pakai pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2013 pada pondok pesantren al-Hasan. Responden pada penelitian ini terdiri atas, pengasuh, pengurus serta santri serta remaja lebih kurang. Teknik pengumpulan data yg digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara serta observasi. sehabis melakukan analisis, pada peroleh akibat penelitian yg menunjukkan bahwa keberagaman remaja yg beragam serta relatif minim. kiprah pondok yg dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya insan, agent of development dan agen of excellence kurang berjalan aporisma. pembinaan yg dilakukan kurang berjalan maksimal karena di pengaruhi banyak sekali faktor galat satunya kurang komunikasi antara remaja menggunakan pondok pesantren.

5. Khoerunnisa A, Syafei M, Fakhruddin A dalam jurnalnya yang berjudul “*Peranan Guru Pai Dalam Menghidupkan Kehidupan Beragama Di Sekolah Menengah (Studi Deskriptif Di SMA Pasundan 2 Bandung)*”.<sup>19</sup> Karya tulis ini menemukan bahwa pada Sekolah Menengan Atas Pasundan dua Bandung terdapat kegiatan keagamaan yang selalu rutin dilaksanakan oleh masyarakat sekolah tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan kehidupan beragama pada SMA Pasundan 2 Bandung dan bagaimana peranan pengajar PAI pada menghidupkannya. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini ialah metode naratif melalui pendekatan kualitatif. Teknik

---

<sup>19</sup> Anggi Khoerunnisa, Makhmud Syafei, and Agus Fakhruddin, “Peranan Guru Pai Dalam Menghidupkan Kehidupan Beragama Di Sekolah Menengah (Studi Deskriptif Di Sma Pasundan 2 Bandung),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.17509/t.v1i2.3768>. 1.

pengumpulan data ini memakai teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumentasi. Proses analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verification. hasil penelitian diketahui bahwa kehidupan beragama pada SMA Pasundan dua Bandung ada nilai-nilai keagamaan dalam visi, terdapat upaya energi pendidik pada menanamkan nilai-nilai keagamaan guna menyatukan visi sekolah, terdapat aktivitas-aktivitas keagamaan, sikap warga sekolah yang adalah implemetasi dari nilai kegamaan, terdapat korelasi/interkasi yang Islami, ada citra yang Islami. Adapun peranan guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung yaitu, guru PAI menjalankan perannya sebagai mu'allim, mursyid, mu'addib dan ustadz. Adapun yang membedakan dengan penelitian milik penulis adalah ada pada objek penelitan, kalau ditulisan ini ada pada warga sekolah, sedangkan milik penulis ada pada masyarakat umum yang memang dibatasi oleh penulis (masyarakat Belambangan Kec. Penengahan).

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Tempat**

Penelitian mengenai peran pondok pesantren terhadap kehidupan beragama ini akan dilakukan pada masyarakat Belambangan di Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis pakai dalam penelitian skripsi ini merupakan metode kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini penulis berusaha membuat ilustrasi secara sistematis,

seksama, dan faktual mengenai suatu berita, sifat, hingga korelasi antarfenomena yang diteliti.

Metode kualitatif ialah penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan mendeskripsikan dunia sosial asal sudut pandang atau interpretasi individu (informan) pada latar alamiah.<sup>20</sup>

Pakar lain mengatakan penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang membentuk penemuan inovasi yang tidak bisa dicapai (diperoleh) menggunakan memakai prosedur/mekanisme statistik atau alternatif dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>21</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.<sup>22</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Dalam hal ini penulis mendapatkan informasi mengenai peran pondok pesantren ushuluddin terhadap kehidupan beragama ini akan dilakukan wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin yaitu Al Ustadz KH. Ahmad Rafiq Udin. SAg, M.SI dan Guru Pondok Pesantren Ushuluddin yaitu Al Ustadz Afton Zuhri Adnan S.Ag.

#### b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung

---

<sup>20</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mix Metode* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 91.

<sup>21</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014), 19.

<sup>22</sup> Sujarweni, 73.



adalah berupa buku yang relevan, dokumentasi foto, peraturan-peraturan dan data yang relevan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa pemilihan teknik atau metode dalam pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Maka, pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

##### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>23</sup> Dalam wawancara ini penulis menggunakan metode wawancara terpimpin.

Dalam wawancara terpimpin ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun oleh penulis. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad (Kepala Desa Belambangan), Al Ustadz Afton Zuhri Adnan, S.Ag dan Al Ustadz Zainuri (Guru Pondok Pesantren Ushuluddin).

##### b. Metode Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>24</sup>

Dalam observasi ini alat yang digunakan adalah penulis sendiri sebagai penulis yang melakukan penelitian lapangan secara langsung. Adapun yang diobservasi oleh penulis adalah peran pondok pesantren terhadap kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan di Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan.

---

<sup>23</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 212.

<sup>24</sup> Sudaryono, 216.

c. Metode Dokumen

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>25</sup>

Dan pada penelitian ini penulis meneliti dokumen berupa buku-buku yang relevan, foto-foto, peraturan-peraturan, dan data yang relevan.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam menyelesaikan pembahasan tentang tema yang dikaji, penulis membaginya dalam beberapa bab guna memudahkan penyusunannya:

**Bab I** merupakan pendahuluan yang meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Kerangka Teoritik, Sistematika Pembahasan.

**Bab II** merupakan gambaran umum tentang: Pengertian Peran, Konsep Peran, Jenis-jenis Peran, Ayat Al Qur'an Yang Menjelaskan Tentang Peran, Pengertian Pondok Pesantren, Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren, Unsur Argonik Pondok Pesantren, Ciri Umum Pondok Pesantren, Ragam Tipe Pondok Pesantren.

**Bab III** merupakan pembahasan tentang: Pengertian Agama, Definisi Kehidupan Beragama.

**Bab IV** merupakan pembahasan tentang: Profil Pondok Pesantren Ushuluddin, Analisis Tentang Peran Pondok Pesantren Ushuluudin Dalam Masyarakat Belambangan Penengahan Lampung Selatan.

**Bab V** merupakan pembahasan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang dikaji.

---

<sup>25</sup> Sudaryono, 219.

## BAB II

### TEORI PERAN DAN PONDOK PESANTREN

#### A. Definisi Peran

##### 1. Pengertian Peran

Kata peran di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>26</sup> Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Secara sosiologis, peran ialah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau peran juga bisa disebut dengan status subjektif. Peran merupakan salah satu aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.<sup>27</sup> Antara hak dan kewajiban keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa

---

<sup>26</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2008). Hal 735.

<sup>27</sup> Hessel Nogi S dan Tangkilisan, *Manajemen Publik* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011). Hal 43.

yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>28</sup>

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola perjalanan hidupnya.<sup>29</sup> Terdapat tiga hal yang tercakup dalam peranan. Ketiga hal tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Peran dapat didefinisikan sebagai sekumpulan fungsi yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan anggota dalam sistem sosial yang bersangkutan dan harapan-harapannya sendiri serta jabatan yang mereka duduki dalam sistem sosial. Meskipun pengertian peran didefinisikan oleh para ahli itu berbeda-beda, tetapi kesimpulannya bahwa peran merupakan suatu fungsi yang harus dijalankan melalui pola perilaku seseorang dalam kedudukannya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Artinya, pencapaian tujuan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seseorang yang menjadi bagian penting dari organisasi tersebut,

---

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). Hal 212-213.

<sup>29</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2011). Hal 70.

<sup>30</sup> Suryawati. Hal 71.

sehingga kegiatan yang dicanangkan dapat terlaksana dengan baik.<sup>31</sup>

Peran memungkinkan kebebasan tertentu bagi kita tetapi bagi sebagian besar diantara kita kebebasan tersebut bersifat terbatas. Misalkan, apabila seorang perempuan memutuskan bahwa ia senang memakai daster atau seorang laki-laki memakai sarung. Dalam situasi ini mereka berpegang teguh pada keputusan. Namun bila sesuatu peristiwa formal tiba, menghendaki mereka untuk kuliah maka mereka akan cenderung mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Dari beberapa pengertian-pengertian di atas mengenai peran, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut apabila dihubungkan dengan pondok pesantren ushuluddin dapat diartikan bahwa, peran merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan pondok pesantren ushuluddin dalam kehidupan beragama

---

<sup>31</sup> Arwani Ahmad, "Balai Latihan Kerja Industri Studi Tentang Peran Balai Latihan Kerja Industri Samarinda Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Pelatihan Kerja Industri," *Journal Ilmu Pemerintahan* Vol. 2 No. (2014).

di masyarakat Belambangan Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat tersebut.

## 2. Konsep Peran

Dalam realita kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok selalu terkait satu dengan yang lain ketika terjadi interaksi sosial, karena itu peran setiap individu sangat mempengaruhi komunitas di mana seseorang berada. Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihnya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat.<sup>32</sup>

Peran adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>33</sup> Hakekat peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh seseorang karena menduduki status sosial khusus. Selanjutnya

---

<sup>32</sup> Marlin M. Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori Dan Praktik*, ed. Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid, Edisi Keli (Jakarta: EGC, 2014). 298.

<sup>33</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2012.

dikatakan bahwa dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.<sup>34</sup>

Ralph Linton berpendapat bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian antara peranan dan kedudukan keduanya tidak dapat dilepas pisahkan karena saling ketergantungan satu dengan lainnya. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peran.<sup>35</sup> Setiap individu mempunyai serangkaian peran yang berasal dari berbagai pola dalam pergaulan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang bisa diharapkan dari masyarakat.

Menurut Ely Chinoy dalam Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat itulah mencerminkan adanya hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.<sup>36</sup> Peranan diatur oleh

---

<sup>34</sup> Abdussalam, *Kriminologi*, Cetakan Ke (Jakarta: Restu Agung, 2007). Hal 23.

<sup>35</sup> Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction* (New York: Appleton Century Crofts, 1956). 114.

<sup>36</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). 210.

norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang pria bila berjalan dengan seorang wanita harus berada di sebelah luar.

Bruce J. Biddle, berpendapat bahwa peran adalah pusat perilaku dari pribadi dalam konteks.<sup>37</sup> Setiap orang mempunyai macam-macam peran dalam kehidupan sosial masyarakat karena itu setiap peran yang dilakoni seseorang selalu saja mengandung harapan. Dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Ketika seseorang menjalankan perannya secara baik maka secara pribadi ia telah menjawab harapan-harapan dari masyarakat pula.

Pengertian peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial peran merupakan fungsi yang dibawakan seseorang dan seseorang tersebut bisa menjalankan fungsinya dikarenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial.<sup>38</sup> Hal ini mengasumsikan bahwa ketika orang-orang menduduki posisi sosial, perilaku mereka ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan dari posisi tersebut dan bukan oleh karakteristik individu itu sendiri.

Horton dan Hunt, menjelaskan bahwa peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai

---

<sup>37</sup> Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979). 56.

<sup>38</sup> Harahap, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, 2007). 854.



sejumlah status dan diharapkan mengisi sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dari hak-hak tersebut.<sup>39</sup>

Norma-norma kebudayaan dipelajari terutama melalui belajar peran. walaupun beberapa norma berlaku bagi semua anggota masyarakat, sebagian besar norma berbeda sesuai dengan status yang disandang karena apa yang benar bagi suatu status mungkin saja salah bagi status yang lainnya. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya dengan peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan pada peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Peran adalah suatu sikap seseorang yang di dalamnya terdapat status atau kedudukan yang dimiliki baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan kerja, sehingga peran selalu berhubungan dengan harapan-harapan baik individu ataupun kelompok.

Peran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian dalam aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang didapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

---

<sup>39</sup> Paul B. Horton and Chester L. Hunt, *Sociologi Terjemahan Aminuddin Ram Dan Tita Sobari Jilid Satu Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 1987). 118.

- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur masyarakat.<sup>40</sup>

Identitas peran, terdapat sikap tertentu dan perilaku aktual yang konsisten dengan sebuah peran dan menimbulkan identitas peran (*role identify*). Orang memiliki kemampuan untuk berganti peran dengan cepat ketika mereka mengenali terjadinya situasi dan tuntutan yang secara jelas yang membutuhkan perubahan besar. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Adapun hal-hal penting yang terkait dengan peran yaitu:

- a. Bahwa peran tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak di pertahankan kelangsungannya.
- b. Peran tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang.<sup>41</sup>

Dalam perjalannya sebuah peran yang dijalankan oleh seorang individu, kelompok, lembaga atau institusi ataupun instansi tidaklah selalu mulus seperti yang

---

<sup>40</sup> Keshia Primora, *Mata Kuliah Asas-Asas Sosiologi (Konsep Peran)*, 2011.

<sup>41</sup> Keshia Primora, *Mata Kuliah Asas-Asas Sosiologi (Konsep Peran)*, 2011.

diharapkan. Maka dari itu ada yang disebut dengan ekspektasi peran dan konflik peran.

Ekspektasi peran didefinisikan sebagai apa yang diyakini orang lain mengenai bagaimana anda harus berindak dalam suatu situasi. Bagaimana anda berperilaku sebagian besar ditentukan oleh peran yang di definisikan dalam konteks dimana anda bertindak.<sup>42</sup> Ketika seorang individu dihadapkan dengan ekspektasi peran yang berlainan, hasilnya adalah konflik peran. Konflik ini muncul ketika seorang individu menemukan bahwa untuk memenuhi syarat satu peran dapat membuatnya lebih sulit untuk memenuhi peran lain.<sup>43</sup>

### 3. Jenis-jenis Peran

Mengacu pada penjelasan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soekanto, adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

a. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

b. Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

c. Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai

---

<sup>42</sup> Abdussalam, *Kriminologi*, Cetakan Ke (Jakarta: Restu Agung, 2007). Hal 23

<sup>43</sup> Muhammad Jhoni dan Zulchaini Z.Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999). Hal 98.

sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.<sup>44</sup>

Adapun jenis peran dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah peran partisipatif.

#### 4. Ayat Al Qur'an Yang Menjelaskan Tentang Peran

Adapun peran dari sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren adalah untuk dakwah atau mensyiarkan agama Islam. Dakwah Islam bisa diartikan sebagai ajakan untuk berbuat baik sesuai ajaran agama Islam.

Dalam Al Qur'an cukup banyak perintah dakwah bagi umat Islam. Hal ini tak lain bertujuan untuk menegakkan ajaran agama Islam sesuai syariatnya. Ayat tentang dakwah dalam Al Qur'an tersebut antara lain ialah Q.S As-Syura ayat 15 menjelaskan tentang dakwah yang berbunyi:

فَلذَلِكَ فَادَعُ وَاسْتَعِمْ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (الشورى : 15)

*Artinya : Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan*

---

<sup>44</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2012. Hal 214.

*kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".<sup>45</sup>*

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar menyeru kaumnya supaya jangan berpecah-belah seperti Ahli Kitab, supaya bersatu memeluk agama tauhid yang telah dirintis oleh para nabi, yaitu agama Islam yang dibawanya dan agar beliau tetap tabah menghadapi mereka. Jangan sekali-kali terpengaruh oleh keraguan mereka terhadap agama yang benar yang telah disyariatkan kepadanya. Ia harus selalu menandakan pendiriannya bahwa dia tetap percaya kepada semua yang telah diturunkan Allah dari langit seperti Kitab Taurat, Injil dan Zabur, dan tidak didustakannya sedikit pun. Nabi Muhammad juga diperintahkan berlaku adil di antara mereka di dalam menetapkan hukum dan sebagainya, dengan tidak akan mengurangi dan menambah apa yang telah disyariatkan Allah kepadanya, serta akan menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya untuk disampaikan.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan kamu dan Tuhan kami sekalian. Dialah satu-satunya yang wajib disembah, yang wajib dipercaya dengan penuh pengertian. Tiada Tuhan selain Allah. Bagi kami amalan kami, baik buruknya adalah tanggung jawab kami, diberi pahala atau diazab, dan bagi kamu sekalian amalan kamu. Kami tidak akan berbahagia karena amal baikmu dan tidak akan celaka karena amal burukmu. Masing-masing bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Sejalan dengan ayat ini firman Allah:

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).

*Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (Yunus/10: 41).*

Dengan demikian tidak boleh lagi ada pertengkaran di antara kaum Muslimin dan orang-orang musyrikin, yang hak dan yang benar telah nyata. Barang siapa yang masih saja membangkang dan tidak mau percaya berarti dia ingkar. Pada waktunya nanti akan jelas dan tampak siapa yang benar di antara pemeluk agama karena Allah akan mengumpulkan seluruh manusia nanti di hari kemudian, dan di sanalah Dia akan menjatuhkan keputusan yang seadil-adilnya atas apa yang dipersengketakan, sebagaimana firman Allah:

*Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui." (Saba'/34: 26).*

Kepada-Nyalah semua manusia akan kembali sesudah mati dan mempertanggungjawabkan semua amal di dunia. Seluruh manusia akan menerima balasan sesuai dengan amal masing-masing, sebagaimana firman Allah:

*Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (az-Zalzalah/99: 7-9).*

## B. Definisi Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Setiap agama memerlukan komunitas masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai moral yang dibawa agama tersebut. Hal itu akan membentuk suatu tradisi yang akan terus berkembang. Karena itu, antara nilai-nilai moral yang dibawa agama dan tradisi masyarakat merupakan hubungan simbiosis yang saling mengisi satu sama lain. Dalam hal ini Zaini menjelaskan bahwa pesantren, merupakan simbiosis antara pelestarian nilai-nilai moral yang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi lembaga keagamaan (Islam) di tengah masyarakat.<sup>46</sup> Pesantren telah menulis sejarahnya sendiri dan tidak dapat dipungkiri oleh mereka yang sengaja menutup mata terhadap fakta yang jelas terlihat oleh mereka. Oleh karena itu, dalam masa tumbuhnya sekularisme, degradasi moral dan masuknya jiwa matrealistik ke dalam pribadi bangsa kita.

Pesantren sebagai bagian intrinsik dari mayoritas muslim Indonesia dapat ditelusuri dari aspek historis pesantren yang keberadaannya relatif cukup lama. Penelitian tentang pesantren menyebutkan, pesantren sudah hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi pertiwi ini. Menurut Saridjo ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel.<sup>47</sup>

Sejarah mencatat bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana

---

<sup>46</sup> M. Fudholi Zaini Dkk, *Tarekat, Pesantren Dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2000). 69-71.

<sup>47</sup> Marwan Saridjo et. Al, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982). 22.

pengembangan masyarakat (*community development*).<sup>48</sup> Disamping itu juga sebagai agent perubahan sosial (*agent of change*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, kebutuhan moral, politik, kemiskinan. Menurut Arifin, sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat di dikatakan sebagai training center yang secara otomatis menjadi cultural centre Islam yang disah dan dilembagakan oleh masyarakat.<sup>49</sup>

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>50</sup> Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe akhiran an yang memiliki arti tempat tinggal para santri.<sup>51</sup>

Pesantren pada hakekatnya menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan tradisional yang para siswanya (disebut santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai dan memiliki asrama untuk tempat menginap para santri tersebut. Pesantren juga bisa dipahami sebagai lembaga pendidikan non formal dan pengajaran agama yang pada umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kyai memberikan pengajaran ilmu agama Islam kepada para santrinya dengan berdasarkan pada kitab-kitab dalam bahasa Arab yang ditulis oleh para Ulama Abad pertengahan, dan para santri

---

<sup>48</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman, Dalam Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003). 210.

<sup>49</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). 77.

<sup>50</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cetakan Ke (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996). Hal 138.

<sup>51</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990). Hal 18.



tersebut biasanya tinggal di pondok (asrama) yang disediakan oleh pesantren.<sup>52</sup> Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan keberadaan kyai sebagai figur utamanya yang menjadi ciri khas pondok pesantren, sebagaimana lazimnya, selain sebagai pendiri sekaligus pembina, kyai juga berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik yang juga berada di lingkungan pondok pesantren. Begitu pula dengan sejumlah santri yang dalam sehari-harinya dipenuhi dengan kegiatan belajar ilmu agama Islam.<sup>53</sup>

Ahli lain mengatakan bahwa kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.<sup>54</sup> Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup>

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadist, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf

---

<sup>52</sup> “Pengertian Pondok Pesantren, Jenis, Unsur, Tujuan, Dan Manfaatnya,” [dosensosiologi.com](https://dosensosiologi.com), n.d., <https://dosensosiologi.com/pengertian-pondok-pesantren/>.

<sup>53</sup> “Pengertian Pondok Pesantren, Jenis, Unsur, Tujuan, Dan Manfaatnya.”

<sup>54</sup> Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Hal 1-2.

<sup>55</sup> Kompri. Hal 3.

yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) mulai mengajarkan ilmunya di surau-surau, majlis majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai makin terkenal dan pengaruhnya makin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.<sup>56</sup>

Pondok pesantren yaitu sebagai lembaga tafaqquh fi al-dîn yang memiliki misi untuk meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu al-sunnah wa al- Jama'ah. Macam-macam pondok pesantren adalah: pondok salaf, pondok modern, pondok semi salaf modern. Kata salaf berasal dari salafiyah yang memiliki arti terdahulu, atau bisa dikatakan klasik/tradisional. Saat ini, model pesantren salaf merupakan pesantren yang tidak mempunyai pendidikan formal dan santrinya hanya mengaji. Karakteristik pesantren salaf antara lain: (1) Kegiatan pengajian hanya terbatas pada kitab salaf (kitab kuning), (2) Intensifikasi musyawarah (bahtsul masail), (3) Berlakunya sistem diniyah (klasikal). Kelebihan atau keunggulan pesantren salah antara lain: (1) Semangat mengarungi kehidupan yang luar biasa, (2) Mental kemandiriannya tinggi, (3) Moralitas dan mentalitasnya terjaga dari virus modernitas, (4) Mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif sebab para santri tertantang untuk menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah, (5) Tumbuhnya mental entrepreneurship (kewirausahaan), sebab berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita. Sedangkan kekurangan pada salaf yaitu masih mendominasinya term-

---

<sup>56</sup> Maunah. 15.

term klasik seperti: tawadhu' yang berlebihan, zuhud, kuwalat dan biasanya berorientasi akhirat.<sup>57</sup>

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, system pondok pesantren telah mengandung banyak spekulasi yang bermacam-macam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari India. Teori ketiga menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan teori ketujuh menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.<sup>58</sup>

Pesantren semi salaf-modern merupakan pesantren yang berupaya untuk mengolaborasikan atau mengombinasikan antara sistem pesantren salaf dan pesantren modern, seperti halnya yang berlaku di Pesantren Tebuireng dan Pesantren Mathali'ul al-Falah Kajen. Karakteristik pesantren semi salaf-modern antara lain: (1) Adanya pengajian kitab klasik (kitab salaf) seperti: taqrib, jurumiyah dan ta'limul muta'llim, (2) Ada kurikulum modern, seperti: bahasa inggris, fisika, matematika, manajemen dan lain-lain, (3) Memiliki independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, (4) Ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri, misalnya dalam hal keorganisasian, membuat buletin,

---

<sup>57</sup> "Pengertian Pondok Pesantren, Jenis, Unsur, Tujuan, Dan Manfaatnya."

<sup>58</sup> Qamar, *Pesantren Dari Transformasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010). 10.

majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.<sup>59</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai pesantren yang disebutkan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama kiai dijadikan sebagai sentral figure daripada pondok pesantren dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai pesantren tersebut.

## 2. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang berada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren sudah barang tentu memberikan corak tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren memiliki dasar pendidikan yang selaras dengan misi yang diembanya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Alasan yang digunakan tidak lepas dari ajaran Islam yaitu al Quran dan As-Sunnah, sebagaimana Sabda Nabi SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

*Artinya : Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.<sup>60</sup>*

Sedangkan Al Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa, sebagai firman Allah SWT:

---

<sup>59</sup> "Pengertian Pondok Pesantren, Jenis, Unsur, Tujuan, Dan Manfaatnya."

<sup>60</sup> *Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah 12-13.*

*Artinya : Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Al Baqarah : 2)*<sup>61</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, bahwa dalam pandangan Islam, ilmu itu sangat berguna dalam kehidupan seorang muslim. Sebab dengan mempunyai ilmu maka seorang dapat melaksanakan apa yang terdapat dalam ajaran Islam. Jadi, Islam sangat memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan agama yang menjadi dasar dari azas pokoknya. Begitu juga dengan pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam. Dengan demikian secara otomatis dengan menjadi dasar pendidikannya adalah Al Qur'an dan Hadist.

Secara institusi, tujuan pendidikan pesantren memiliki kesamaan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Tidak ada perumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan diserahkan pada proses improvisasi (spontanitas) yang dipilih sendiri oleh seorang kyai (bersama-sama dengan dewan asatidz) secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantren. Bisa dibilang bahwasannya pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendiri.<sup>62</sup>

Terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan, adapun kedua tujuan itu yaitu:

a. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak didik dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi mubalig dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

---

<sup>61</sup> RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. 2.

<sup>62</sup> Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren ; Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997). 6.

b. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dan ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.<sup>63</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas yang berkaitan dengan tujuan pendidikan pesantren maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah mampu hidup bermasyarakat dan hidup sederhana dengan tetap menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam dan tujuan pokoknya yaitu ibadah mencari ilmu.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Fungsi dan tujuan pondok pesantren membutuhkan penyegaran baru. Fungsi dan tujuan harus sesuai dengan perkembangan serta kondisi masyarakat saat ini. Sampai pada *building character* masyarakat modern dengan karakter yang kuat dan keberhasilannya di segala bidang yang tidak terlepas dari nilai-nilai luhur sosial dan budaya. Untuk mencapai target itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Namun, kita bisa mulai merencanakan sekaligus berkolaborasi *apik* bersama unsur terkecil masyarakat yaitu keluarga. Bagaimanapun keluarga mengambil peran dalam mengarahkan anak-anak mereka menuju manusia yang bermasyarakat baik sebagai pondasi awal untuk membangun bangsa yang besar. Salah satu pilihan yang tepat sebagai orang tua yang paham dengan kondisi modern adalah dengan memilih pondok pesantren untuk mendidik putra dan putri mereka.

Fungsi pondok pesantren dari waktu ke waktu berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang

---

<sup>63</sup> Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Hal 3-4.

mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, namun seiring perkembangan tuntutan masyarakat, maka semakin lama fungsi pesantren akan mengikuti tuntutan masyarakat pula.

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *esaiesai intelektual muslim dan pendidikan islam*, fungsi pondok pesantren itu ada tiga, yaitu:

- a. Transmisi ilmu pengetahuan islam (*transmission of Islamic knowledge*)
- b. Pemeliharaan tradisi islam (*maintenance of Islamic tradition*)
- c. Reproduksi ulama (*reproduction of ulama*)<sup>64</sup>

## C. Deskripsi Kehidupan Beragama

### 1. Pengertian Agama

Kata Agama dalam bahasa Indonesia sama dengan *diin* (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut *religi* (*religion*) (bahasa Inggris), *lareligion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Sedangkan *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan Agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan Agama.<sup>65</sup> Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang ghaib. Pendapat lain mengenai Agama adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal

---

<sup>64</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999). 89.

<sup>65</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997). Hal 63.

perbuatan di akhirat).<sup>66</sup> Tingkatan *dien* (agama) itu ada tiga yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Islam yaitu berserah diri kepada Allah Ta'ala dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan serta berlepas didi dari syirik. Iman, yaitu percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya hari akhir dan takdirnya. Ihsan, yaitu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.<sup>67</sup>

Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan dan sejumlah upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Hal itu karena masalah agama adalah juga masalah pribadi, yang menyangkut hak azasi setiap manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, seperti ungkapan James Freud dkk, yang menegaskan bahwa agama sebagai manifestasi perasaan dan pengalaman manusia secara individual ketika berhubungan dengan zat yang dianggap Tuhan, maka kajian Psikologi turut andil mendukung lahirnya ilmu-ilmu agama, seperti psikologi agama, pendidikan agama, akhlaq, tasawuf, dan sebagainya. Begitu pula Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan latar belakang budayanya, baik kepercayaan, pengetahuan, maupun norma dan nilai-nilai yang dianut manusia, jelas menjadi sumber aspirasi bagi kelahiran ilmu-ilmu agama.<sup>68</sup>

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubunga manusia dengan-Nya merupakan aspek

---

<sup>66</sup> M. Ali Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2004). Hal 5.

<sup>67</sup> Lathif, *Muqarrarut Tauhid Kitab Ta'limilin Nasyi'ah*.

<sup>68</sup> Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, ed. Nuansa Aulia, Cet. I (Bandung, 2007). Hal 18.



metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.<sup>69</sup>

Secara etimologi, istilah agama banyak dikemukakan dalam berbagai bahasa, antara lain *Religion* (Inggris), *Religie* (Belanda), *Religio* (Yunani), *Ad-Din*,<sup>70</sup> *Syari'at*, *Hisab* (Arab Islam) atau *Dharma* (Hindu). Menurut Louis Ma'luf dalam Al-Munawar pengertian agama dalam Islam secara spesifik berasal dari kata “ad-Din” (Jamak: “Al-Adyan” yang mengandung arti “Al-Jaza wal Mukafah, Al-Qada, Al-Malik-al-Mulk, As-Sulton, At-Tadbir, Al-Hisab”).

Agama merupakan ciri utama kehidupan manusia. Kita semua mengetahui banyak indikasi agama itu setiap hari, dan kita pun mengetahui agama ketika melihatnya. Akan tetapi, agama sangat sulit didefinisikan secara tepat.<sup>71</sup> Kata agama (*religion*) menampilkan sejumlah citra, gagasan, praktik, keyakinan, dan pengalaman sebagian positif, sebagian negatif. Menyatukan unsur-unsur yang

---

<sup>69</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia)*, Cet. IV (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Hal 2.

<sup>70</sup> Kata al-Din dalam bahasa Arab terdiri atas huruf dal, ya, dan nun. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan dain yang berarti utang dan dengan din yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut samasama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi oleh pihak kedua. Dalam utang yang mengutang tentu lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik. Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Agama...*, Hal. 10.

<sup>71</sup> Hendrikus Endar S, *Humansime Dan Humaniora*, 2010.

berlainan ini menjadi suatu kerangka acuan yang koheren sama sekali bukanlah pekerjaan mudah. Ini memaksa kita melangkah mundur dan merefleksikan semua anggapan kita. Misalnya, kebanyakan orang beranggapan bahwa agama meliputi pemikiran manusia atau hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau beberapa pemahaman yang tidak terlalu pribadi atas realitas tertinggi.<sup>72</sup> Agama ialah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama merupakan eksistensi Tuhan, manusia, dan relasi antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan relasi manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.

Religi berasal dari kata latin. Menurut suatu pendapat, asalnya *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.<sup>73</sup>

Ada beberapa kriteria yang dapat dirumuskan menyangkut faktor-faktor penting yang harus dimiliki oleh suatu agama, yakni:

1. Adanya sistem keyakinan/kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Zat Maha Pencipta dan Maha Suci.
2. Adanya sistem persembahan berisi peraturan tata cara pelaksanaan ibadah/peribadatan manusia terhadap Tuhan yang telah diyakininya.

---

<sup>72</sup> Charles Kimbal, "Kala Agama Jadi Bencana," n.d. 23.

<sup>73</sup> Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1979). Hal 9.

3. Adanya kitab suci yang menghimpun hukum/peraturan ketetapan Tuhan sebagai pedoman bagi para pemeluknya.
4. Adanya Rasul utusan Tuhan yang menyampaikan ajaran Tuhan itu kepada manusia agar mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>74</sup>

Masalah perjumpaan manusia dengan Tuhannya (eskatologi) juga dibahas dalam filsafat agama. Eskatologi merupakan bagian yang penting dalam sistem ajaran agama karena keparcayaan inilah yang mendorong para pemeluk agama untk lebih erat menjalin hubungan dengan Tuhannya. Seandainya hari kebangkitan tidak ada, maka pertanggungjawaban dan perjumpaan dengan Tuhan juga tidak tertarik degan agama. Adanya hidup sesudah mati inilah yang menjadikan daya tarik bagi para pemeluknya.<sup>75</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai agama maka penulis mengambil kesimpulan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh sekelompok orang dan di dalamnya diajarkan tata cara untuk menyembah dan mengabdikan kepada Tuhannya.

## 2. Definisi Kehidupan Beragama

Hidup dan kehidupan merupakan seluruh aspek yang bertalian dengan manusia serta kemanusiaannya dalam hubungannya dengan sesama dan Ilahi. Nilai-nilai hidup dan kehidupan merupakan keseluruhan tampilan diri, sikap, kata, perbuatan manusia sesuai situasi dan kondisi. Nilai-nilai hidup dan kehidupan manusia biasanya dipengaruhi oleh masukan-masukan dari luar dirinya sejak kecil. Hal-hal tersebut antara lain adalah agama atau

---

<sup>74</sup> Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. Hal 24.

<sup>75</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia)*, ed. Cetakan Ke-IV (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Hal 4.

ajaran-ajaran agama, norma-norma atau kebiasaan, pendidikan formal dan informal, latihan, bimbingan orang tua ataupun guru, interaksi sosial yang membawa perubahan pikiran dan tujuan mengungkapkan kata serta melakukan tindakan, pengalaman serta wawasan yang didapat karena adanya interaksi dengan orang lain serta keterbukaan menyerap hal-hal baru. Salah satu dari yang mampu mempengaruhi nilai-nilai hidup dan kehidupan adalah agama.

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkup manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya, maka memang tidak mudah mendefinisikan agama, termasuk mengelompokkan seseorang apakah dia terlibat dalam suatu agama atau tidak. Seseorang dianggap termasuk pengikut suatu agama tetapi ia mengingkarinya, sebaliknya seseorang mengaku memeluk sebuah agama, padahal sesungguhnya sebagian besar pemeluk agama tersebut mengingkarinya. Dalam meniti kehidupan yang sifatnya hanya sebentar tentu setiap individu perlu mendapatkan arahan dan bimbingan dalam hal beragama.

Bimbingan agama berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan agama secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*, sementara *guidance* sendiri berasal dari kata *to guidan* yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan. Adapun bimbingan yang lebih formal adalah bantuan-bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimilikinya mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi

hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.<sup>76</sup>

Selanjutnya yang dimaksud dengan kehidupan beragama yang terdiferensiasi dengan baik adalah bahwa seseorang menerima agama yang dipeluknya secara kritis. Ini sebagai kebalikan dari sifat kehidupan beragama yang kekanak-kanakan, yaitu yang menerima agama secara apa adanya, tanpa disertai pemahaman rasional. Ini tidak berarti bahwa seluruh ajaran agama dirasionalkan. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain dari segi emosional, sosial maupun spiritual.<sup>77</sup>

Kehidupan beragama yang dinamis, menurut Allport merupakan ciri yang penting yang membedakan kehidupan beragama yang matang dan yang tidak. Kehidupan beragama dikatakan dinamis apabila agama mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktifitas individu. Aktifitas-aktifitas keagamaan tidak lagi dilaksanakan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri, tetapi semuanya itu dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri. Di sini sifat egosentris sudah tidak ada lagi. Selain itu agama mampu merubah kehidupan seseorang. Adapun dimaksud kehidupan beragama yang konsisten adalah adanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya. Ini berarti bahwa moralitas agama telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Agama telah memberikan arah bagi perilaku seseorang dimana saja berada secara konsisten. Kehidupan beragama yang komprehensif artinya adalah bahwa agama yang

---

<sup>76</sup> M. Umar Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, Cetakan Ke (Bandung: Pustaka Setia, n.d.). Hal 9.

<sup>77</sup> Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi* Vol. 3 No. (1995). Hal 16.

dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (philosophy of life). Sengaja sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan kepada Tuhan. Di sini seseorang juga mulai dapat menerima adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan beragama maupun adanya berbagai keyakinan dalam masyarakat.<sup>78</sup>

Kehidupan beragama yang matang tidak hanya komprehensif, tetapi juga mempunyai sifat integral. Artinya adalah bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Di sini ditekankan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan (sains). Agama dianggapnya bukan sebagai pro atau kontra dengan ilmu, melainkan keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ciri terakhir dari kehidupan beragama yang matang menurut Allport adalah sifatnya yang heuristik. Ini berarti bahwa seseorang menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragamanya. Oleh karena itu dia akan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya.<sup>79</sup>

Adapun akumulasi dari beberapa penjelasan di atas mengenai kehidupan beragama, menurut penulis kehidupan beragama adalah suatu tatanan agama yang sengaja dibuat guna untuk meningkatkan keagamaan suatu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat seseorang.

### **3. Dimensi Kehidupan Beragama (Religiusitas)**

Kehidupan beragama sama halnya dengan religiusitas. Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana

---

<sup>78</sup> Subandi. Hal 16-17.

<sup>79</sup> G. W Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: The Macmillan Co, 1950).

terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Kata religius berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.<sup>80</sup> Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:<sup>81</sup>

a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana

---

<sup>80</sup> Glock & Stark, *Religion and Society Intension* (California, 1969).

<sup>81</sup> Duratun Nasikhah and Dan Prihastuti, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Vol. 2 No. (2013).

seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

- b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*)

Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktekpraktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan rital itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

- c. Dimensi penghayatan atau feeling (*the experiential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapanharapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*).

Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama



yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

- e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.<sup>82</sup>

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar

---

<sup>82</sup> Nasikhah and Prihastuti.

dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengalaman.<sup>83</sup>

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas antara lain, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor yang mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Seperti halnya aspek kejiwaan menurut ahli psikologi. Faktor internal seperti contohnya keluarga. Keluarga adalah lingkup terdekat bagi setiap orang. Keluarga mampu memberikan pengaruh besar bagi tumbuh kembangnya religiusitas seseorang.

b. Faktor Hereditas

Faktor yang mengemukakan bahwa jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan kognitif dan afektif.

c. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mengemukakan bahwa yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal setiap individu. Maka, kehidupan keluarga merupakan fase

---

<sup>83</sup> Alwy, "Perkembangan Religiusitas Remaja Yogyakarta" (Kaukaba Dipantara, 2014). 6.

sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang dimaksud adalah dengan berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan nilai yang ada terkadang berpengaruh lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pondok pesantren pesantren terpadu ushuluddin memiliki peran penting dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Belambangan Kab. Lampung Selatan. Hal itu dikuatkan dengan beberapa bukti bahwa pondok pesantren mengadakan acara-acara keagamaan yang bertujuan untuk dakwah Islam dan untuk mewarnai lingkungan masyarakat Belambangan dengan cara mengisi ceramah-ceramah di pengajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak yang diadakan oleh masyarakat, selanjutnya dengan cara mengadakan kegiatan dzikir bulanan setiap tanggal satu pada bulan masehi, dimana seluruh jamaahnya adalah seluruh penghuni pondok pesantren, seluruh wali santri, dan masyarakat sekitar. Peran lain yang pondok berikan dalam rangka dakwah Islam adalah dengan ikut serta dalam setiap kegiatan gotong-royong di lingkungan masyarakat Belambangan. Seluruh rangkaian kegiatan yang ada adalah dalam rangka dakwah Islam, mewarnai lingkungan masyarakat, dan dalam rangka mengajak kepada kebaikan.

Peran yang teraktualisasikan di pondok pesantren ushuluddin ialah peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif. Peran aktif melalui kegiatan dzikir bulanan, kegiatan pengajian mingguan dan bentuk penugasan yang diberikan pondok oleh ustadz dan ustadzah untuk berperan di masyarakat. Peran partisipatif yang dilakukan pondok melalui kegiatan gotong-royong di lingkungan masyarakat. Peran pasif melalui sumbangsih yang dilakukan pada saat prosesi perawatan jenazah yang terkadang terjadi di masyarakat sekitar. Sedangkan dalam dimensi kehidupan beragama, pondok pesantren terpadu ushuluddin mampu mewarnai masyarakat

dengan empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*), dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*).

## **B. Rekomendasi**

Dari temuan-temuan yang didapatkan penulis di lapangan maka penulis memberikan rekomendasi kepada pihak pondok untuk meneruskan program-program kegiatan yang telah berjalan. Hal itu dikatakan karena segala bentuk program kegiatan yang dijalankan sudah dirasa sangat baik dan positif serta memberi pengaruh dan dampak yang baik kepada lingkungan masyarakat Belambangan.

Selanjutnya peneliti memberi rekomendasi kepada peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama dengan objek penelitian yang sama supaya meneliti peran pondok pesantren terpadu ushuluddin dalam kehidupan beragama masyarakat Lampung Selatan, agar cakupannya terlihat lebih luas dan supaya diketahui peran pondok pesantren secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Abdullah, M. Ali Yatim. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2004.
- Abdussalam. *Kriminologi*. Cetakan Ke. Jakarta: Restu Agung, 2007.
- Abidin, Zainal. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Dan Psikiatri*. Bandung: Rajawali Press, 2007.
- Ahmad, Arwani. "Balai Latihan Kerja Industri Studi Tentang Peran Balai Latihan Kerja Industri Samarinda Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Pelatihan Kerja Industri." *Journal Ilmu Pemerintahan* Vol. 2 No. (2014).
- Ahmadi, Abu. *Sejarah Agama*. Solo: CV. Ramadhani, 1984.
- Al, Marwan Saridjo et. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Ali, Abdullah. *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. Edited by Nuansa Aulia. Cet. I. Bandung, 2007.
- Ali, Mukti. *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969.
- Allport, G. W. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co, 1950.
- Alwy. "Perkembangan Religiusitas Remaja Yogyakarta." *Kaukaba Dipantara*, 2014.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 20011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman, Dalam Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2000.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia)*. Cet. IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- . *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia)*. Edited by Cetakan Ke-IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Biddle, Bruce J. *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Pres Ing, 1979.
- C, Bauer Dan Jeffrey. *Role Ambiguity And Role Clarity. Clermont : A Comparison Of Attitudes In Germany And The United States*, 2003.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Daulay, Haidar Putra. "Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah," n.d.
- "Delapan Ragam Pondok Pesantren Dan Jadilah Santri." kompasiana.com, 2019.  
<https://www.kompasiana.com/fianifian4050/5dc365ac097f360eb907bb42/7-ragam-pondok-pesantren-dan-jadilah-santri-yang-kamu-banget>.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- . *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- . *Tradisi Pesantren*. Cetakan Ke. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dkk, M. Fudholi Zaini. *Tarekat, Pesantren Dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2000.
- El-Hafidy, As'ad. *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977.
- Endar S, Hendrikus. *Humansime Dan Humaniora*, 2010.
- Faisol, M. “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).
- Friedman, Marlin M. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori Dan Praktik*. Edited by Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid. Edisi Keli. Jakarta: EGC, 2014.
- Ghozali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Hamid, Abd. “Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Irmawati Ibrahim 1 , Abd. Hamid Isa 2 , Yakob Napu 3.” *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* 1, no. 1 (2020).
- Harahap. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka, 2007.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999.
- . *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cetakan Ke.



- Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Horton, Paul B. Horton dan Robert L. *Introductory Sociology*. USA: Dow Jones-Irwin, 1982.
- Hunt, Paul B. Horton and Chester L. *Sociologi Terjemahan Aminuddin Ram Dan Tita Sobari Jilid Satu Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Iqra.id, Redaktur. "Profil Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan." iqra.id, 2021. <https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-terpadu-ushuluddin-lampung-selatan-240772/>.
- Jamhari, Fuad Jabali dan. *IAIN Dan Modernisasi Islam Di Indonesia*. Cetakan Ke. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- Jazuli, Ahmad. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bengkulu: PPSB STAIN Bengkulu, 2006.
- Kanak-kanak, Masa. "Perkembangan Kehidupan Beragama." *Buletin Psikologi* 3, no. 1 (2016).
- "Kerukunan Beragama." [blogspot.com](https://makalahsekolah96.blogspot.com/2016/12/makalah-tentang-kerukunan-beragama.html), 2016. <https://makalahsekolah96.blogspot.com/2016/12/makalah-tentang-kerukunan-beragama.html>.
- Khoerunnisa, Anggi, Makhmud Syafei, and Agus Fakhruddin. "Peranan Guru Pai Dalam Menghidupkan Kehidupan Beragama Di Sekolah Menengah (Studi Deskriptif Di Sma Pasundan 2 Bandung)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.17509/t.v1i2.3768>.
- Kimbal, Charles. "Kala Agama Jadi Bencana," n.d.
- Kompri. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. *Muqarrarut Tauhid*

- Kitab Ta'limilin Nasyi'ah*. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Linton, Ralph. *The Study of Man, an Introduction*. New York: Appleton Century Crofts, 1956.
- Ma'shum, Abdul Aziz dan Saifullah. *Karakteristik Pesantren Indonesia*. Cetakan Ke. Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998.
- Mahasiswa, Suara. "Toleransi Dalam Kehidupan Beragama." Binus University, 2020. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/>.
- Mahmud. *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara, 2006.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren ; Suatu Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marwiyah, St. "Peranan Majelis Taklim Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2022).
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya, n.d.
- Mukhtar, Imam. *Adyan Untuk Kelas 5 KMI*. Ponorogo: Darussalam Press, 2016.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Pustaka, 2007.
- Nasikhah, Duratun, and Dan Prihastuti. "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Vol. 2 No. (2013).

- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1. Jakarta: UI Press, 1979.
- Nugroho, Wahyu. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016).
- "Pengertian Pondok Pesantren, Jenis, Unsur, Tujuan, Dan Manfaatnya." [dosensosiologi.com](https://dosensosiologi.com), n.d. <https://dosensosiologi.com/pengertian-pondok-pesantren/>.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 2008.
- Primora, Kesha. *Mata Kuliah Asas-Asas Sosiologi (Konsep Peran)*, 2011.
- Qamar. *Pesantren Dari Transformasi*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- RI, Departemen Agama. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, n.d.
- RI, Kementrian Agama. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Sartono, M. Umar. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Cetakan Ke. Bandung: Pustaka Setia, n.d.
- SM, Ismail. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2002.
- Soekanato, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Stark, Glock &. *Religion and Society Intension*. California, 1969.
- Subandi. "Perkembangan Kehidupan Beragama." *Buletin Psikologi* Vol. 3 No. (1995).
- Sudaryono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mix Metode*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- . *Metodologi Penelitian*. Deok: Rajawali Pers, 2018.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014.
- Sulistiyowati, Soerjono Soekanto dan Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suryawati, Kun Maryati dan Juju. *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Suwendi. *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Syamsir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S dan. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- Trilestari, Sartika. "Aspek Kehidupan Beragama Ditinjau Secara Sosiologis." Kompasiana.com, 2019. <https://www.kompasiana.com/sartikatriilestari/5d0f88030d82300245200e52/aspek-kehidupan-beragama-ditinjau-secara-sosiologis>.

Ushuluddin, Pondok Pesantren Terpadu. *Brosur Pendaftaran Penerimaan Santri Baru*. Lampung Selatan, 2023.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial, Edisi Revisi, Andi Offset*. Yogyakarta, 2003.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Pr. Jakarta, 2005.

Z.Tanamas, Muhammad Jhoni dan Zulchaini. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999.